



Momentum Patahkan Stigma Generasi Stroberi



GUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

Wali Kota Minta Santri Ikut Sukseskan Program Mas Jos

JOGJA - Sekitar 2.000 santri dari pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Kota Jogja mengikuti Apel Peringatan Hari Santri di Balai Kota Timoho, kemarin (22/10). Tema *Mengawal Indonesia Merdeka Menuju Peradaban Dunia* diusung sebagai gambaran semangat dan peran santri menuju Indonesia Emas 2045 ■

Baca **Momentum...** Hal 7

MENGAWAL INDONESIA: Santri dan santriwati mengikuti apel akbar peringatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Halaman Balai Kota Jogja, kemarin (22/10).

SEJARAH HARI SANTRI

Hari Santri diperingati setiap tanggal 22 Oktober di Indonesia. Peringatan ini bertujuan untuk mengenang dan menghargai peran serta kontribusi para santri dan ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah Hari Santri



GUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

- Sejarah Hari Santri berawal dari Resolusi Jihad yang dicetuskan oleh Pahlawan Nasional KH Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945.
- Seruan ini mengobarkan semangat jihad dan membangkitkan perlawanan dari para santri, yang kemudian menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan kemerdekaan.
- Peringatan ini secara resmi ditetapkan oleh Presiden melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 22 Tahun 2015.
- Hari Santri mengandung makna mendalam tentang sinergi antara nilai-nilai agama dan nasionalisme. Peringatan ini menunjukkan bahwa santri bukan hanya penjaga tradisi keagamaan, tetapi juga pembela kedaulatan dan kehormatan bangsa.

Momentum Patahkan Stigma Generasi Stroberi

Sambungan dari hal 1

Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo mengatakan, peringatan Hari Santri diharap jadi momentum mematahkan stigma generasi muda yang dipandang lemah. Lantaran selama ini lekat dengan predikat generasi stroberi yang mudah rapuh, sensitif, dan gampang menyerah ketika menghadapi tekanan.

"Santri harus menjadi generasi kuat, tangguh, dan siap memimpin masa depan," ujar Hasto di sela apel, kemarin. Ia menegaskan, Pemkot Jogja terus berkomitmen mendukung pendidikan santri. Salah satunya melalui program pendidikan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (Bosda).

Namun mantan bupati Kulon Progo ini berpesan agar santri bisa ikut mensukseskan program Masyarakat Jogja Olah Smpah (Mas Jos). Yakni dengan mulai merubah perilaku untuk mengelola sampah.

Hasto menyebut, santri memiliki peran strategis untuk mendukung Mas Jos. Lantaran santri bisa menjadi agen perubahan yang mengedukasi teman sebayanya mengelola sampah. "Kalau santri bergerak, Jogja akan lebih bersih, lebih hebat, dan lebih bermartabat," katanya.

Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Jogja Ahmad Shidiq menyebut, santri merupakan bagian penting dari perjalanan sejarah bangsa. Sebab, budaya pesantren sudah ada jauh sebelum kemerdekaan.

Shidiq berharap, santri terus memperjuangkan nilai-nilai positif dan menjadi bagian dari masyarakat yang aktif membangun negeri. Termasuk harus siap untuk menghadapi berbagai di-

namika zaman. "Semangat santri akan sangat membantu dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045," tuturnya.

Sementara itu, salah seorang santri dari Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Jogjakarta Kesha Laksita Jasmine menyampaikan, kepedulian terhadap lingkungan sudah diwujudkan di lingkungan pondoknya. Yakni dengan program Barang Bekas Jadi Amal (Babe Jamal).

Babe Jamal sendiri merupakan gerakan untuk mengumpulkan botol bekas. Salah satu jenis sampah anorganik itu kemudian dijual dan hasilnya untuk kegiatan amal.

Selain itu, para santri di pondok ini juga telah menerapkan pengelolaan sampah. Bentuknya dengan memisahkan sampah organik dan anorganik.

"Kami berharap santri-santri di Kota Jogja semakin berkontribusi di masyarakat, semakin maju, dan bisa membawa peradaban kearah yang lebih baik," kata santrivati kelas XI ini.

Santri Harus Miliki Kemampuan Lain

Ribuan santri juga mengikuti Peringatan Hari Santri di Lapangan Paseban, Bantul, kemarin (22/10). Bupati Bantul Abdul Halim Muslih menegaskan, santri masa kini diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi di berbagai bidang.

"Santri tidak mesti jadi kiai. Ada yang jadi pengusaha, bupati, dokter, semua bisa," jelasnya saat ditemui setelah Peringatan Hari Santri ini.

Menurut Halim, Hari Santri bukan sekadar seremoni tahunan. Melainkan momentum untuk memperkuat komitmen santri dalam membangun

sumber daya manusia yang unggul dan bermanfaat.

"Semoga santri Bantul sukses membangun sumber daya manusia yang bermanfaat, memiliki kompetensi tinggi, dan profesionalisme di bidangnya masing-masing," imbuhnya.

Ia menjelaskan peringatan Hari Santri berakar dari sejarah perjuangan bangsa. Hari Santri ditetapkan untuk mengenang Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, ketika para kiai se-Java sepakat menegerahkan santri untuk melawan Sekutu di Surabaya.

"Dari 22 Oktober itulah akhirnya pecah perang besar pada 10 November. Ribuan santri gugur di medan perang sebagai wujud komitmen kebangsaan yang tidak diragukan," jelasnya.

Halim menegaskan, tanggung jawab santri tidak berhenti pada penguasaan ilmu agama. Lebih dari itu, santri juga memiliki peran penting dalam menjaga kedaulatan bangsa.

Sementara itu, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Bantul Riyanto menyampaikan momentum ini seharusnya tidak berhenti pada kegiatan seremonial. Tetapi menjadi refleksi bagi seluruh keluarga besar pesantren untuk terus mencari diri.

"Santri harus membekali diri dengan berbagai ilmu, tidak hanya ilmu agama. Ini penting agar santri bisa menjemput masa depan sebaik-baiknya," ujar Riyanto.

Ia mengingatkan, jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, santri bisa tertinggal. "Kalau tidak bisa menyesuaikan diri, jelas santri akan tertinggal, bahkan terpinggirkan di tengah kemajuan masyarakat," tandasnya. (inu/cin/laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kan. Depag/Kan. Kemenag	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Bagian Kesejahteraan Rakyat			

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005